

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang memiliki fungsi penting dalam membentuk tatanan kehidupan sosial dan kesejahteraan anggotanya. Dalam konteks modern, struktur dan dinamika keluarga mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan meningkatnya jumlah pasangan suami istri yang sama-sama bekerja. Fenomena pasangan karier ganda ini menuntut adanya keseimbangan antara peran profesional dan tanggung jawab domestik, sehingga komunikasi menjadi faktor kunci dalam menjaga keharmonisan dan efektivitas hubungan suami istri.

Seiring berjalannya waktu, perubahan peran *gender* dalam keluarga modern menuntut adanya penyesuaian dalam penentuan peran domestik antara suami dan istri. Tugas-tugas berkaitan dengan mengurus rumah tangga seperti mengasuh anak, membersihkan rumah, dan mengatur keuangan yang dahulu secara tradisional dianggap sebagai tanggung jawab perempuan, kini mulai mengalami pergeseran. Suami tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah utama, tetapi juga diharapkan untuk turut berpartisipasi dalam pekerjaan domestik. Pergeseran ini menciptakan tantangan tersendiri dalam hubungan rumah tangga, khususnya dalam hal komunikasi dan negosiasi peran antara pasangan.

Negosiasi peran domestik dalam keluarga tidak selalu berhubungan dengan pembagian tugas, tetapi berperan juga sebagai refleksi nilai-nilai sosial dan budaya yang terus berkembang. Di masyarakat Indonesia, konstruksi sosial masih banyak didorong oleh sisi pandang patriarki yang menentukan laki-laki sebagai kepala atas keluarga dan perempuan sebagai pengelolanya. Namun, seiring dengan meningkatnya pendidikan dan partisipasi kerja perempuan, muncul tuntutan terhadap kesetaraan peran dalam keluarga.

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (2024) juga melaporkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja berjenis kelamin perempuan di Indonesia telah mencapai persentase sebesar 55,41% pada 2024.

Angka tersebut mengalami peningkatan secara perlahan dari beberapa tahun sebelumnya. Melalui hal ini, banyak perempuan sudah mulai tergerak untuk berkarir, setara dengan laki-laki. Dengan meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja telah mengubah struktur dan dinamika kehidupan keluarga modern. Seiring berkembangnya zaman, semakin bertambah jumlah pasangan suami istri yang keduanya mempunyai karir di ranah publik. Fenomena ini, yang sering disebut sebagai *dual career couple* atau pasangan bekerja, menjadi bentuk nyata dari perubahan sosial yang menunjukkan semakin terbukanya kesempatan bagi perempuan untuk berperan aktif di luar ranah domestik. Namun demikian, perubahan ini juga membawa tantangan tersendiri terhadap keseimbangan peran dalam kehidupan rumah tangga.

Putri, Nurfatiha, dan Azzahra (2024) menjelaskan bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga telah mengalami pergeseran signifikan seiring dengan perkembangan masyarakat modern. Dalam konstruksi sosial tradisional, umumnya laki-laki mempunyai posisi sebagai pencari nafkah/sumber penghasilan utama (*breadwinner*). Di sisi yang lain, perempuan diharapkan mengambil tanggung jawab utama dalam urusan domestik seperti pengasuhan anak (*domestic caregiver*). Namun, perubahan-perubahan baik secara sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir telah mendekonstruksi batas-batas peran tersebut, sehingga terjadi transformasi dalam pembagian kerja rumah tangga.

Dalam hubungan pasangan suami istri yang sudah sama-sama bekerja, komunikasi memegang peranan sentral dalam menjaga keseimbangan relasi dan menciptakan kesepahaman. DeVito (2018) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan antara individu yang saling berhubungan untuk membangun makna, memahami perbedaan, dan mencapai kesepakatan bersama. Sementara itu, Galvin *et al.* menyatakan bahwa keluarga adalah sistem sosial yang terbentuk melalui interaksi dan komunikasi yang berkelanjutan antar anggota, di mana setiap individu memiliki peran yang saling melengkapi. Dengan demikian, komunikasi dalam konteks keluarga bukan sekadar penyampaian pesan, tetapi juga menjadi sarana utama dalam

pembentukan identitas, distribusi kekuasaan, serta pengambilan keputusan bersama.

Pada konteks pasangan yang sama-sama bekerja, komunikasi menjadi semakin kompleks karena masing-masing individu membawa beban peran ganda sebagai pekerja profesional di ruang publik dan sebagai anggota keluarga di ruang domestik. Konflik sering kali muncul akibat ketidakseimbangan dalam pembagian peran, perbedaan ekspektasi, serta tekanan pekerjaan yang dapat memengaruhi kualitas interaksi di rumah. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi secara terbuka, empatik, dan asertif menjadi kunci utama untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan setara. Proses negosiasi yang efektif memungkinkan suami dan istri menemukan kesepakatan yang adil dalam membagi tanggung jawab rumah tangga tanpa menimbulkan ketegangan emosional.

Di kehidupan modern saat ini, keluarga menghadapi berbagai tantangan baru yang memengaruhi pola hubungan dan komunikasi antara suami dan istri. Perubahan sosial, ekonomi, teknologi membawa dampak signifikan terhadap dinamika kehidupan rumah tangga, khususnya pada pasangan yang sama-sama bekerja (*dual-career couple*). Berikut tantangan yang di hadapi oleh pasangan yang sama-sama bekerja, antara lain Pertama, permasalahan yang banyak muncul adalah ketidakseimbangan pembagian peran domestik di tengah meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja. Meskipun perempuan kini berperan aktif di ranah publik, tanggung jawab pekerjaan rumah tangga masih cenderung dibebankan kepadanya. Akibatnya, banyak perempuan mengalami beban ganda (*double burden*), di mana mereka dituntut untuk sukses dalam karier sekaligus mengurus rumah tangga. Ketimpangan ini kerap menjadi sumber stres, kelelahan emosional, dan konflik dalam hubungan suami istri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Soeharto dan Lestari (2020) terhadap 74 ibu yang juga bekerja di masa pandemi menyebabkan timbulnya perasaan bosan atau jenuh selama *work from home (WFH)*, dan perasaan tidak puas terhadap peran yang dijalankan, baik peran sebagai ibu rumah tangga maupun pekerja. Beberapa upaya yang dilakukan untuk mengatasi

permasalahan pandemi khususnya ketidakseimbangan peran adalah (1) mengatur waktu, (2) memberi pengertian pada anak, (3) membagi tugas domestik dengan suami, (4) berusaha optimal menggunakan sosial media, dan (5) menikmati kegiatan *WFH*.

Kedua, tekanan ekonomi dan tuntutan pekerjaan yang tinggi menyebabkan berkurangnya waktu kebersamaan dalam keluarga. Banyak pasangan bekerja dengan jam kerja yang panjang, menghadapi tekanan target, atau membawa beban pekerjaan ke rumah. Kondisi ini mengurangi intensitas komunikasi interpersonal yang hangat dan mendalam antar pasangan, sehingga meningkatkan risiko miskomunikasi, jarak emosional, bahkan disharmoni dalam hubungan.

Ketiga, pengaruh media sosial dan teknologi digital turut memberikan dampak terhadap dinamika komunikasi keluarga. Kehadiran media digital sering kali membuat interaksi langsung berkurang karena waktu berkualitas bersama digantikan oleh aktivitas daring. Tidak jarang, media sosial juga memicu konflik baru, seperti kecemburuan, perbandingan kehidupan rumah tangga dengan orang lain, atau ketergantungan digital yang mengganggu komunikasi tatap muka antar pasangan.

Keempat, pergeseran nilai dan peran *gender* di masyarakat modern turut menimbulkan ketegangan dalam keluarga. Generasi muda yang mengusung nilai kesetaraan sering kali berbenturan dengan nilai-nilai tradisional yang masih dianut sebagian individu atau keluarga besar. Dalam banyak kasus, hal ini menimbulkan kebingungan dalam menentukan peran yang berbeda antara suami dan istri di ranah domestik maupun publik.

Kelima, tingkat stres dan kelelahan mental akibat tuntutan pekerjaan serta tekanan sosial semakin meningkat. Kondisi pasca-pandemi *COVID-19* juga memperlihatkan banyak pasangan yang kesulitan menyeimbangkan antara pekerjaan dari rumah (*work from home*) dengan kewajiban domestik. Situasi ini mempertegas pentingnya komunikasi yang adaptif, saling memahami, serta adanya negosiasi yang sehat dalam mengatur peran dan tanggung masing individu di dalam rumah tangga.

Namun, bukan berarti pasangan karier ganda tidak bisa mendapatkan keberhasilan dalam menjalankan kehidupan rumah tangganya. Apabila suami dan istri yang bekerja membagi tanggung jawab dalam merawat anak mereka, maka suami juga dapat terlibat dalam aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan anak, seperti menjemput dari sekolah atau mengantar ke dokter (Rapoport, 2022). Walaupun peran publik menjadi sebuah prioritas bagi *dual career couples*, mereka tetap harus membagi peran domestik sesuai kesepakatan bersama yang dapat dilakukan melalui komunikasi keluarga.

Dalam perspektif Kristen, keluarga merupakan lembaga pertama yang dibentuk oleh Allah dan menjadi tempat setiap anggota keluarga menjalankan panggilannya dengan dasar kasih, tanggung jawab dan saling melayani. Perubahan sosial yang ditandai dengan semakin banyaknya pasangan suami istri yang sama-sama bekerja menghadirkan dinamika baru dalam pembagian peran domestik. Kondisi ini menuntut adanya komunikasi yang efektif dan proses negosiasi yang sehat agar tanggung jawab rumah tangga dapat dijalankan secara adil tanpa mengabaikan keharmonisan keluarga. Nilai-nilai Alkitab tidak memandang relasi suami istri sebagai hubungan yang didasarkan pada dominasi salah satu pihak, melainkan pada kasih, saling menghormati dan kerja sama sebagaimana diajarkan dalam Surat kepada Jemaat di Efesus 5:21–33 tentang sikap saling merendahkan diri dalam takut akan Kristus, serta dalam Kitab Amsal 31:10–31 yang menggambarkan istri cakap sebagai pribadi yang dipercaya, produktif dan membawa kebaikan bagi keluarganya.

Berangkat dari pemahaman tersebut, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai komunitas yang membentuk cara pandang jemaat mengenai kehidupan keluarga sesuai dengan prinsip-prinsip firman Tuhan. Oleh karena itu, menarik untuk mengkaji bagaimana pasangan suami istri yang sama-sama bekerja di lingkungan Jemaat GBI Covenant yang terdiri dari pasangan yang baru membangun rumah tangga dan pasangan yang sudah lama membangun rumah tangga dalam membangun komunikasi dan melakukan negosiasi dalam pembagian peran domestik, serta bagaimana nilai-nilai iman Kristen memengaruhi proses tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait dengan pasangan yang sama- sama bekerja, seperti yang di sampaikan oleh Zalfa dengan judul penelitian Perubahan Peran Laki-Laki dan Perempuan di Rumah Tangga pada Masyarakat Modern (Zalfa *et al.* 2024) menyampaikan bahwa laki-laki mulai terlibat dalam pekerjaan domestik dan pengasuhan anak, sementara perempuan semakin berperan dalam kontribusi ekonomi rumah tangga. Sehingga dalam pandangannya menunjukan bahwa adanya kesetaraan *gender* antar Pria dan perempuan. Di mana suami dan istri dapat saling berbagi tanggung jawab dalam merawat anak serta menjalankan aktivitas rumah tangga.

Dalam penelitian Muthoharoh (2025) menyatakan pasangan dual-career menghadapi berbagai tantangan yang berpotensi memengaruhi keharmonisan rumah tangga. Namun, pada pasangan yang sama-sama bekerja di Desa Plosorejo, keharmonisan dapat tetap terjaga melalui beberapa strategi, terutama dengan membangun komunikasi yang baik. Selain itu, saling mendukung dalam pekerjaan, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas rumah tangga, serta menunjukkan sikap saling menghargai menjadi faktor penting dalam menjaga hubungan. Pasangan juga berupaya mempertahankan komunikasi yang konsisten, membagi tanggung jawab antara pekerjaan dan urusan domestik secara seimbang, serta menjaga kesetiaan melalui komitmen dan pembatasan interaksi dengan lawan jenis. Sementara itu, penelitian Hartini dan Setiawan (2023) menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam hubungan suami istri berpengaruh besar terhadap keseimbangan peran dan penyelesaian konflik, dengan temuan bahwa pasangan yang memiliki komunikasi terbuka cenderung memiliki pembagian peran yang lebih setara. Adapun transformasi peran *gender* dalam keluarga modern sebagai hasil negosiasi sosial dan meningkatnya kesadaran kesetaraan *gender*, meskipun masih dibatasi oleh nilai-nilai patriarkal.

Ketiga penelitian belum secara spesifik menyoroti bagaimana komunikasi antar suami istri berperan, khususnya dalam konteks komunitas keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menelusuri dinamika komunikasi suami istri menegosiasikan peran domestik di lingkungan jemaat.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan pola komunikasi yang terjalin antara suami dan istri yang sama-sama bekerja dalam proses negosiasi pembagian peran domestik?
2. Bagaimana dinamika komunikasi yang terjadi antara suami dan istri dalam mencapai kesepakatan pembagian peran domestik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk serta pola komunikasi yang terjalin antara suami dan istri sama-sama bekerja dalam proses negosiasi pembagian peran domestik
2. Untuk menganalisis dinamika komunikasi suami istri dalam mencapai kesepakatan pembagian peran domestik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian komunikasi keluarga, khususnya terkait dinamika komunikasi suami istri dalam negosiasi pembagian peran domestik pada pasangan yang sama-sama bekerja. Temuan penelitian diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai proses interaksi yang terjadi dalam konteks keluarga modern. Memberikan dasar bagi pengembangan model teoritis maupun kerangka analitis yang dapat digunakan atau dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti lain dalam studi komunikasi interpersonal, *gender*, dan dinamika keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan panduan bagi pasangan suami istri dalam meningkatkan kualitas komunikasi saat membahas dan membagi peran domestik, menjadi referensi bagi konselor keluarga, pembina jemaat, dan lembaga

pendampingan pernikahan dalam memahami dinamika pasangan yang sama- sama bekerja dan membantu keluarga mengembangkan pola pembagian tugas rumah tangga yang lebih adil, efektif, dan sesuai kapasitas masing-masing pasangan.

1.4.3 Manfaat Sosial

Memberikan kontribusi bagi peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pembagian peran domestik yang adil dalam keluarga modern dan menjadi dasar bagi komunitas atau lembaga sosial dalam merancang program edukasi keluarga yang mendukung kesetaraan peran dan keharmonisan rumah tangga

1.5 Kerangka Pemikiran Konseptual

1.5.1 Teori Interaksionalisme Simbolik

Teori Interaksionalisme Simbolik oleh Herbert Blumer dalam Haris & Amalia (2018). Teori interaksionalisme simbolik relevan untuk menjelaskan dinamika komunikasi suami istri dalam proses negosiasi pembagian peran domestik pada pasangan yang sama-sama bekerja, karena teori ini menekankan bagaimana individu membangun makna melalui simbol, bahasa, dan interaksi sehari-hari. Dalam konteks pasangan bekerja, setiap individu membawa pemahaman dan makna tersendiri terhadap peran, tanggung jawab, serta ekspektasi dalam rumah tangga. Melalui proses komunikasi simbolik, suami dan istri saling menafsirkan makna dari tindakan, ucapan, dan sikap satu sama lain untuk mencapai kesepahaman bersama (Yohana & Saifulloh, 2019).

Teori sosiologi milik Mead ini kemudian dikembangkan oleh Wood dalam buku yang berjudul “*Gendered lives: communication, gender, and culture*” (2019) untuk menjelaskan isu *gender* dalam konteks budaya. Dengan mengembangkan teori interaksionalisme simbolik Mead, Wood menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam analisis *gender* dan komunikasi. Dia menggambarkan bagaimana komunikasi bukan hanya sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi

juga sebagai cara untuk membangun dan memperkuat identitas *gender* serta mempertahankan struktur sosial yang ada. Dengan demikian, teori ini memberikan kerangka pemahaman bahwa negosiasi pembagian peran domestik bukan hanya soal pembagian tugas, tetapi juga merupakan proses komunikasi dinamis yang melibatkan perang *gender* dan konsep nilai di dalam hubungan suami istri (Derung, 2017)

Dalam konteks *gender*, teori interaksionalisme simbolik terdiri dari dua konsep, yakni: konsep peran dan konsep nilai (Wood, 2008). Konsep peran merujuk pada harapan, perilaku, dan tindakan yang diberikan kepada individu yang berada dalam status tertentu di masyarakat. Oleh karena itu, harapan dan perilaku tersebut juga mempengaruhi peran dalam status *gender*, yang dikaitkan dengan kedudukan laki-laki maupun perempuan dalam masyarakat. Peran *gender* tidak bersifat tetap atau alamiah. Mereka dipahami dan diperankan melalui interaksi sosial dan komunikasi antara individu. Ini berarti bahwa peran *gender* bukanlah sesuatu yang ditentukan secara bawaan, tetapi lebih merupakan hasil dari konstruksi sosial. Individu memahami peran *gender* mereka melalui proses interaksi dengan orang lain, dan mereka mengekspresikan peran ini dalam interaksi sosial sehari-hari. Peran *gender* dapat bervariasi pada tiap budaya dan waktu.

Konsep peran terdiri dari dua dimensi peran yaitu: peran bersifat eksternal dan peran yang terinternalisasi. Peran yang bersifat eksternal merujuk pada bagian dari realitas yang dibangun secara sosial dan diterapkan pada individu dari luar diri mereka (Janeway, 1971). Ini merupakan peran yang dapat dilihat oleh orang lain dan biasanya berkaitan dengan harapan sosial terhadap individu dalam berbagai konteks, seperti peran *gender*, pekerjaan, atau status sosial. Contoh peran yang bersifat eksternal dalam konteks *gender* adalah peran sosial yang dihubungkan dengan laki-laki dan perempuan, seperti harapan untuk laki-laki menjadi maskulin dan perempuan menjadi feminin. Peran yang bersifat eksternal sering berkaitan dengan norma-norma sosial yang memandu perilaku individu dalam berbagai situasi

Kemudian untuk peran yang terinternalisasi, Wood mengatakan bahwa individu tidak hanya menyesuaikan perilaku mereka dengan ekspektasi *gender* eksternal, namun juga menginternalisasi setiap norma *gender* tersebut sebagai bagian dari identitas mereka. Hal ini juga melibatkan individu dalam pembentukan peran mereka sendiri, terlepas dari harapan sosial yang ada.

Konsep selanjutnya ialah konsep nilai. Dalam konteks *gender*, nilai-nilai merujuk pada sebuah pemahaman sosial tentang apa yang dianggap penting atau diinginkan dalam hubungan dengan *gender*. Nilai-nilai *gender* dapat mencakup keyakinan tentang maskulinitas dan femininitas, seperti kekuatan, kelembutan, kemandirian, dan perawatan. Nilai-nilai ini juga membentuk cara individu memahami dan mengekspresikan identitas *gender*. Masyarakat tidak hanya menetapkan peran, tetapi juga memberikan nilai pada peran-peran tersebut.

Dimensi penting kedua dari peran adalah sifatnya yang terinternalisasi. Saat kita menginternalisasi peran *gender* budaya kita, kita tidak hanya belajar bahwa terdapat peran yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan, tetapi juga bahwa peran-peran tersebut diberi nilai yang tidak setara. Hal ini dapat menimbulkan rasa frustrasi yang mendalam bagi mereka yang didorong untuk menyesuaikan diri dengan peran-peran yang kurang dihargai. Disisi lain, nilai-nilai *gender* dapat berubah seiring waktu dan berbeda dalam berbagai budaya.

1.5.2 Dinamika Komunikasi Suami Istri

Dalam konteks kehidupan pasangan suami dan istri, komunikasi interpersonal adalah sesuatu yang krusial sebagai fondasi pasangan yang rukun. Pasangan yang rukun memiliki karakteristik harmonis, damai, dan penuh kasih sayang, yang dapat tercermin dari kualitas komunikasi antar anggota keluarga/pasangan. Dalam komunikasi pasangan yang sudah menikah yaitu istri dan suami, pesan yang disampaikan sebaiknya memiliki

isi dan tujuan yang jelas agar dapat dipahami dengan tepat oleh masing-masing pribadi. Komunikasi harus bebas dari makna ganda dan disertai umpan balik yang saling membangun. Setiap pribadi perlu saling menghargai dan berbagi pandangan tanpa bersikap menggurui, terutama terhadap pembagian peran dalam rumah tangga. Pola komunikasi seperti ini mencerminkan komunikasi yang bersifat demokratis. Komunikasi yang efektif akan menciptakan suasana yang hangat dan ceria, memperkuat pemahaman serta hubungan interpersonal, dan menumbuhkan keharmonisan dalam kehidupan keluarga.

Dalam buku *Komunikasi Antarpribadi*, Alo Liliweri mengutip pandangan Joseph A. Devito mengenai ciri-ciri komunikasi antarpribadi yang efektif, yang meliputi beberapa aspek berikut:

a. Keterbukaan

Keterbukaan menunjukkan kesediaan seseorang untuk menerima informasi atau pendapat dengan baik dalam hubungan antarpribadi. Ciri ini memiliki tiga dimensi utama. Pertama, komunikator yang efektif perlu bersikap terbuka terhadap lawan bicaranya, bukan dengan mengungkapkan seluruh kehidupan pribadinya, tetapi dengan berbagi informasi pribadi secara wajar dan relevan. Kedua, keterbukaan mencakup kejujuran dalam merespons stimulus yang diterima. Seseorang yang pasif dan tidak tanggap biasanya membuat komunikasi menjadi membosankan. Karena itu, komunikator yang baik menunjukkan keterbukaannya dengan memberikan tanggapan spontan dan jujur. Ketiga, keterbukaan juga berarti kesediaan untuk mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkan adalah milik sendiri dan bertanggung jawab atasnya.

b. Empati

Empati merupakan kemampuan memahami apa yang dirasakan atau dialami orang lain dari sudut pandang mereka. Berbeda dengan simpati yang sekadar “merasakan bagi” orang lain, empati berarti “merasakan bersama” orang lain. Individu yang berempati mampu memahami motivasi, perasaan, dan harapan orang lain, serta dapat mengekspresikan pemahaman

tersebut melalui komunikasi verbal maupun nonverbal.

c. Kesetaraan

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila kedua pihak berinteraksi dalam suasana yang setara, di mana masing-masing saling menghargai dan mengakui kontribusi satu sama lain. Kesetaraan menuntut adanya penghargaan positif tanpa syarat terhadap individu lain.

1.5.3 Proses Negosiasi Pembagian Peran Domestik

Seiring meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja dan banyak pasangan menjadi *dual-career couple*, pembagian tugas domestik dalam keluarga menjadi semakin kompleks dan menuntut adanya negosiasi peran antara suami dan istri. Dalam konteks ini, negosiasi bukan sekadar pembagian beban tugas secara mekanis, melainkan proses interaksi interpersonal di mana pasangan mendiskusikan harapan, kapasitas, dan preferensi masing-masing untuk mencapai pembagian yang dirasa adil dan dapat diterima bersama.

Penelitian oleh Hapsari (2023), analisis Komunikasi Suami-Istri menunjukkan bahwa pasangan yang melakukan komunikasi terbuka membicarakan secara jujur preferensi, kesulitan, dan beban masing-masing lebih mampu mencapai pembagian tugas rumah tangga yang disepakati bersama. Dalam studi ini, komunikasi interpersonal menjadi mediator penting dalam negosiasi peran domestik, terutama ketika pasangan menghadapi beban kerja dari luar rumah yang padat. (Cahyadi & Yuliana, 2024).

Bahkan dalam konteks modern di mana banyak pasangan menghadapi “beban ganda” (pekerjaan di luar rumah + tugas domestik), negosiasi memungkinkan fleksibilitas peran, adaptasi terhadap perubahan kondisi (seperti jam kerja, kebutuhan anak, atau dinamika karier), dan distribusi beban sesuai kapasitas masing-masing. Studi skripsi di Indonesia menunjukkan bahwa melalui strategi negosiasi seperti diskusi terbuka, kompromi, toleransi, dan kolaborasi, pasangan dapat mengatur ulang peran

tradisional dan menciptakan pembagian domestik berdasarkan kesepakatan bersama, bukan asumsi *gender* masyarakat.

Dengan demikian, integrasi antara proses negosiasi dan pembagian peran domestik menunjukkan bahwa rumah tangga modern berfungsi bukan berdasarkan pembagian peran tradisional semata, tetapi melalui interaksi dinamis: negosiasi memungkinkan pasangan berdiskusi, menyesuaikan peran berdasarkan kondisi riil, dan bersama-sama memutuskan bagaimana tugas rumah tangga dibagi secara adil dan praktis sesuai kesepakatan. Pendekatan ini lebih kontekstual dan adaptif terhadap realitas keluarga dual-karier masa kini, termasuk bila keduanya aktif bekerja, memiliki tuntutan profesi, dan perlu mengatur waktu serta tanggung jawab domestik secara bersama. (Belinda & Handayani, 2023).

1.5.4 Komunikasi keluarga

Apabila sebuah keluarga mampu membangun pola komunikasi yang baik antara suami dan istri, serta memiliki kemampuan penyesuaian yang harmonis, maka keharmonisan keluarga dapat terwujud. Komunikasi dalam keluarga mencakup berbagai bentuk interaksi, seperti penyampaian nasihat antara orang tua, anak, suami, istri, maupun mertua. Pesan yang disampaikan bisa berupa informasi, arahan, petunjuk, permintaan, atau pemberian bantuan. Pada dasarnya, komunikasi keluarga melibatkan setidaknya dua orang anggota keluarga yang memiliki perbedaan dalam sikap, karakter, pendapat, pikiran, perilaku, dan sifat masing-masing.

Ahmawati dan Gazali (2018) menjelaskan bahwa pola komunikasi dalam keluarga mencakup interaksi antara orang tua sebagai pihak yang memulai komunikasi dan anak sebagai penerima pesan. Komunikasi dua arah merupakan proses pertukaran pesan yang melibatkan timbal balik secara sistematis antara komunikator dan komunikan, di mana keduanya saling memengaruhi. Kelancaran komunikasi tidak hanya bergantung pada wawasan pembicara, tetapi juga pada kemampuan pembicara dalam menyampaikan pesan secara kreatif dan unik (Djayadin & Munastiwi, 2020).

Menurut Joseph A. Devito, terdapat empat jenis pola komunikasi dalam keluarga, yaitu:

1. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)

Dalam pola ini, komunikasi berlangsung secara seimbang di antara anggota keluarga. Tidak ada pihak yang lebih dominan karena setiap anggota memiliki peran yang setara.

2. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

Meskipun hubungan tetap seimbang, setiap anggota keluarga memiliki otoritas dalam bidang keahlian masing-masing.

3. Pola Komunikasi Tidak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)

Pada pola ini, terdapat satu individu yang lebih dominan dan dianggap ahli dalam mengatur atau mengendalikan komunikasi.

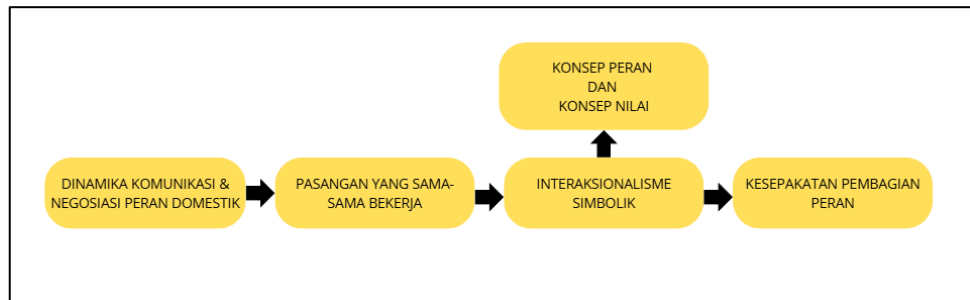
4. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)

Pola ini ditandai dengan dominasi satu pihak yang berperan layaknya pemimpin, lebih banyak memberikan nasihat daripada menerima masukan atau tanggapan dari anggota keluarga lainnya (Auriga, 2017).

1.5.5 Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian teori dan hasil-hasil kajian sebelumnya, penelitian ini menyusun suatu kerangka berpikir yang menggambarkan hubungan logis antara konteks pasangan suami istri yang sama-sama bekerja, Pembagian peran domestik, negosiasi peran yang didukung oleh komunikasi keluarga dan transaksional simbolik, untuk mendapat kesepakatan pembagian peran. Secara skematis, kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pada pendekatan penelitian kualitatif, proses pengumpulan data pada dasarnya tidak terikat pada teori yang telah ada sebelumnya, melainkan berfokus pada realitas dan temuan nyata yang diperoleh secara langsung di lapangan. Peneliti berupaya untuk menggali data secara mendalam dengan menyesuaikan diri pada konteks yang dihadapi, sehingga informasi yang didapatkan bersifat alami dan apa adanya. Berdasarkan hal tersebut, analisis data dilakukan secara induktif, yakni berangkat dari temuan-temuan konkret yang kemudian diinterpretasikan dan dikembangkan secara sistematis hingga dapat dirumuskan menjadi hipotesis sementara, bahkan berpotensi melahirkan teori baru yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Dengan demikian, pada penelitian kualitatif, analisis data bukan sekadar tahap akhir, melainkan bagian penting untuk membangun kerangka berpikir ilmiah yang fleksibel dan dinamis sesuai kondisi lapangan (Sugiyono, 2019, p. 25).

Di penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang difokuskan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan terperinci, baik melalui data berupa literasi maupun wawancara. Pilihan metode kualitatif ini dinilai paling tepat karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara komprehensif bagaimana dinamika komunikasi yang terjadi pada pasangan suami dan istri yang sama-

sama bekerja dalam pembagian peran domestik rumah tangga. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana tanggung jawab domestik pada lingkup rumah tangga ketika pasangan suami dan istri sama-sama bekerja menjadi pelaku ekonomi untuk keluarga. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai dinamika komunikasi pasangan suami dan istri dalam pembagian peran domestik ketika suami dan istri sama-sama bekerja.

1.6.2 Tipe Penelitian

Penelitian ini menerapkan tipe deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran serta penjelasan yang mendalam dan terperinci mengenai situasi atau fenomena yang sedang ditelaah. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami kondisi objek penelitian secara alami tanpa manipulasi, sehingga peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan pengolahan data. Mengacu pada pendapat Sugiyono (2019), metode kualitatif dijalankan melalui teknik pengumpulan data yang beragam dan saling melengkapi atau dikenal dengan istilah triangulasi, sehingga keabsahan data dapat terjamin dari berbagai sudut pandang. Selanjutnya, proses analisis data dilakukan secara induktif, yaitu berdasarkan pola temuan di lapangan, bukan sekadar berangkat dari hipotesis yang sudah ditentukan. Dengan demikian, hasil akhir dari penelitian kualitatif lebih berfokus pada pendalaman makna dan pemahaman konteks, bukan pada upaya untuk membuat generalisasi yang luas, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi pengetahuan yang relevan dan kontekstual sesuai dengan realitas yang ada (Sugiyono, 2019, p. 9).

Berdasarkan pendapat Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan cara pengumpulan data yang mengutamakan informasi berupa kata-kata, penjelasan verbal, atau visual, bukan berupa angka atau statistik. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam dan disajikan dalam bentuk

uraian agar dapat dipahami dengan jelas oleh orang lain, termasuk oleh pihak yang tidak terlibat langsung dalam penelitian (Sugiyono, 2019, p. 7). Pendekatan ini dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan secara rinci, menjelaskan, serta menafsirkan bagaimana komunikasi pembagian peran domestik di dalam rumah tangga terbentuk, dijalankan, dan hasilnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana pasangan yang menikah di masa kini membuat *gender* perempuan dan laki-laki bisa dapat menjadi pelaku ekonomi bagi rumah tangga dan pembagian peran tanggung jawab rumah tangga yang juga dilaksanakan bersama dengan pekerjaan publik.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti. Menurut pendapat Moleong (2017), penelitian deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan atau merumuskan teori berdasarkan hasil pengamatan pada kondisi yang sedang berlangsung pada waktu tertentu. Melalui metode ini, peneliti dapat menguraikan berbagai data secara terperinci dan sistematis, sehingga diharapkan mampu menghasilkan temuan yang relevan dan akurat sesuai dengan konteks permasalahan. Dengan demikian, penggunaan metode deskriptif kualitatif ini dianggap tepat untuk mengungkap fakta, makna, serta pola-pola tertentu yang muncul dari subjek penelitian secara natural tanpa manipulasi, sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan kajian keilmuan di bidang yang diteliti (Moleong L. J., 2017).

Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menegaskan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan memvisualisasikan berbagai peristiwa atau fenomena yang terjadi di lapangan. Penekanan utamanya terletak pada upaya memahami secara mendalam kualitas, karakteristik, serta keterkaitan antar aktivitas yang

muncul, baik yang terjadi secara alami maupun akibat adanya rekayasa sosial tertentu. Dalam praktiknya, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan empiris bagaimana tanggung jawab domestik pada lingkup rumah tangga ketika pasangan suami dan istri sama-sama bekerja menjadi pelaku ekonomi untuk keluarga. Semua data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan observasi, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen akan diolah secara sistematis, sehingga dapat memberikan jawaban yang komprehensif atas rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal penelitian ini dilaksanakan.

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Tujuan utama dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang relevan dan akurat, sehingga proses pengumpulan data menjadi tahap yang sangat krusial dan tidak dapat diabaikan dalam keseluruhan rangkaian penelitian. Agar data yang diperoleh benar-benar mendukung analisis dan kesimpulan yang akan dihasilkan, peneliti menerapkan strategi pengumpulan data secara langsung di lapangan. Dalam praktiknya, peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data yang saling melengkapi satu sama lain, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam terkait permasalahan yang diteliti. tiga pengumpulan tersebut yaitu:

1. Metode Wawancara

Dalam pelaksanaan penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yang berfungsi sebagai sarana untuk menelusuri kembali serta memastikan keakuratan informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, metode wawancara yang diterapkan adalah wawancara mendalam. Menurut pandangan Saroso (2017), wawancara dipahami sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang paling sering diterapkan dalam penelitian kualitatif. Melalui wawancara, peneliti memiliki kesempatan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan bervariasi sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, maupun pandangan para responden.

Keunggulan metode ini terletak pada fleksibilitasnya, karena dapat dilakukan dalam berbagai kondisi dan suasana, baik formal maupun non-formal, sehingga peneliti dapat menyesuaikan pendekatan komunikasi agar responden merasa nyaman dan terbuka dalam memberikan jawaban. Dengan demikian, wawancara tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh data faktual, tetapi juga sebagai media untuk menggali makna di balik jawaban yang disampaikan, sehingga mendukung terciptanya hasil penelitian yang lebih kaya dan mendalam (Sarosa, 2017, p. 47).

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelusuri dan menganalisis berbagai bentuk dokumen tertulis, gambar, arsip, atau data lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Sugiyono (2021), metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui pencarian dokumen atau catatan yang relevan dengan masalah penelitian untuk memperoleh informasi yang tidak dapat diperoleh langsung dari hasil wawancara. Melalui metode dokumentasi, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang fenomena yang diteliti karena data yang dihasilkan bersifat faktual dan dapat diverifikasi. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang mendukung hasil penelitian. Dokumen yang dikumpulkan dapat berupa:

- a. Catatan pribadi pasangan (jika tersedia dan diizinkan)
- b. Literatur yang relevan dengan konteks penelitian.

1.6.5 Sumber Data

Menurut pandangan Sutopo, sumber data dapat dipahami sebagai segala sesuatu atau pihak yang darinya peneliti memperoleh data melalui teknik atau prosedur tertentu, baik yang berbentuk individu, benda bersejarah, maupun kumpulan dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam praktik penelitian kualitatif, rangkaian kegiatan tersebut dilakukan dengan kesadaran penuh dan diarahkan untuk menggali serta mengumpulkan informasi yang betul-betul mendukung tujuan penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan digunakan beragam sumber data yang telah dipilih dan disesuaikan agar dapat memberikan kontribusi optimal bagi proses pengolahan dan analisis data secara menyeluruh, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan praktis. Berbagai sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Data Primer

Data Menurut Sugiyono (2019), sumber data primer adalah sumber pertama dari data yang dihasilkan dan diperoleh secara langsung dari subjek yang berkaitan dengan objek penelitian, melalui interaksi langsung dan pengamatan lapangan. Dalam penelitian ini sudah dilakukan pengumpulan data dengan wawancara 6 pasangan narasumber. Kemudian, ada pun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pasangan Suami Istri, sama-sama bekerja, dan menjadi jemaat GBI Covenant.

Pasangan ini menjadi narasumber utama karena mereka merupakan subjek yang secara langsung mengalami dinamika komunikasi dan proses negosiasi pembagian peran domestik. Data dari pasangan ini dianggap paling relevan dan otentik untuk menggambarkan praktik komunikasi sehari-hari, konflik yang muncul, strategi negosiasi, serta bentuk kesepakatan yang terbentuk dalam rumah tangga.

2. Data Sekunder

Menurut penjelasan Sugiyono (2019), data sekunder merupakan jenis data yang pada dasarnya sudah tersedia karena sebelumnya telah dikumpulkan untuk tujuan lain, bukan khusus untuk menjawab permasalahan penelitian yang sedang berlangsung. Dengan demikian, data sekunder biasanya dapat diperoleh dengan lebih cepat dan praktis karena peneliti tidak perlu lagi melakukan pengumpulan data dari awal. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti memanfaatkan berbagai sumber sebagai data sekunder, di antaranya adalah buku- buku referensi, artikel ilmiah, jurnal penelitian, serta informasi yang relevan yang diperoleh melalui situs resmi di internet. Keberadaan data sekunder tersebut sangat membantu dalam melengkapi data primer, memperkaya pembahasan, dan mendukung analisis agar hasil penelitian dapat disajikan secara lebih mendalam dan komprehensif (Sugiyono, 2019, p. 137).

Jadi, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung dan sudah tersedia sebelumnya. Data ini digunakan untuk melengkapi, memperkaya, dan memperkuat temuan data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berupa:

1. Literatur akademik, yaitu jurnal, buku, penelitian terdahulu, dan teori-teori terkait komunikasi keluarga, negosiasi, *gender*, dan komunikasi interpersonal.
2. Dokumentasi pendukung, yaitu catatan kegiatan, foto kegiatan pembinaan keluarga (jika diizinkan), atau arsip lain yang relevan dengan dinamika pasangan dalam komunitas gereja.

1.6.6 Teknis Analisis dan Interpretasi Data

Pada tahap ini, setelah seluruh data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti melakukan proses analisis data dengan

menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman. Model ini menekankan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga akhir penelitian, melalui tiga komponen utama yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019). Proses ini bertujuan untuk mengorganisasikan data mentah menjadi informasi yang bermakna dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sehingga hasil penelitian mampu menggambarkan secara utuh dinamika komunikasi yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2021).

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal dalam analisis yang berfungsi untuk memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini, proses reduksi dilakukan dengan menyeleksi hasil wawancara dan observasi yang berkaitan dengan pola komunikasi suami istri, bentuk negosiasi pembagian peran domestik, serta faktor-faktor yang memengaruhi proses interaksi tersebut. Data yang tidak relevan, bersifat pengulangan, atau di luar fokus penelitian akan dieliminasi. Sementara itu, data penting yang menunjukkan proses negosiasi, peran simbol, serta dinamika komunikasi pasangan di lingkungan Jemaat GBI Covenant akan dikategorikan dan diberi kode awal untuk memudahkan analisis lanjutan.

2. Penyajian Data

Tahap penyajian data bertujuan untuk menyusun hasil reduksi ke dalam bentuk yang runtut dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif naratif, dilengkapi dengan kutipan langsung dari informan yang mewakili temuan penting, serta hasil observasi perilaku komunikasi pasangan dalam situasi nyata. Penyajian data dilakukan dengan menampilkan dinamika komunikasi antar suami istri selama proses negosiasi, termasuk strategi komunikasi, pola penyesuaian peran, dan perbedaan persepsi yang muncul. Melalui tahap ini, peneliti

berupaya menampilkan hubungan antar kategori temuan agar pembaca dapat memahami konteks sosial, budaya, dan religius yang memengaruhi dinamika komunikasi pasangan di Jemaat GBI Covenant.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap ini merupakan inti dari proses analisis data, di mana peneliti menafsirkan makna di balik data yang telah disajikan dan mulai mengembangkan kesimpulan sementara. Proses interpretasi dilakukan dengan mengacu pada teori interaksi simbolik sebagai landasan utama dalam memahami bagaimana pasangan suami istri membangun makna, menegosiasikan peran, dan membentuk kesepahaman dalam kehidupan rumah tangga. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat iteratif, yaitu dapat berubah seiring proses verifikasi melalui triangulasi sumber, teknik, dan teori untuk memastikan validitas dan keabsahan data. Dengan demikian, hasil analisis mampu menggambarkan secara mendalam bagaimana komunikasi simbolik berperan dalam menciptakan keseimbangan dan keharmonisan pembagian peran domestik di antara pasangan yang sama-sama bekerja.

4. Interpretasi Data

Interpretasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah secara mendalam hasil analisis yang telah diperoleh dari proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan dalam model analisis interaktif Miles & Huberman. Proses interpretasi tidak hanya berfokus pada isi komunikasi yang tampak secara eksplisit, tetapi juga memperhatikan makna simbolik, konteks sosial, budaya, dan religius yang melatarbelakangi interaksi antara suami dan istri dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses interpretasi ini, peneliti berupaya mengungkap makna di balik dinamika komunikasi suami istri, khususnya dalam hal bagaimana pasangan membangun kesepahaman, menegosiasikan pembagian

tanggung jawab, serta menyesuaikan peran mereka di tengah tuntutan pekerjaan dan kehidupan keluarga. Dengan menggunakan pendekatan interaksi simbolik sebagai landasan teoritis, peneliti menafsirkan bagaimana simbol, bahasa, dan tindakan komunikasi mencerminkan proses adaptasi serta konstruksi makna dalam rumah tangga modern

1.6.7 Keabsahan Data

Dalam penelitian, validitas data memiliki peran penting untuk memastikan bahwa seluruh temuan dan pengamatan yang dilakukan benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Dengan kata lain, validitas data berfungsi untuk menilai sejauh mana penjelasan atau interpretasi yang disusun peneliti sejalan dengan fakta yang sebenarnya terjadi. Istilah validitas data ini juga sering disebut sebagai keabsahan data, karena pada dasarnya menegaskan bahwa instrumen atau alat ukur yang digunakan dalam proses pengumpulan informasi harus benar-benar tepat, andal, dan mampu menghasilkan data yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk menggunakan metode pengukuran yang teruji agar hasil penelitiannya tidak diragukan dan dapat dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan maupun pengembangan pengetahuan di bidang terkait (Kriyantono, 2014, p. 72).

Tringulasi sumber digunakan untuk mengecek konsistensi data dari berbagai narasumber, sedangkan triangulasi metode memastikan kedalaman dan ketepatan dalam penafsiran data. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik dan menggunakan pendekatan analisis isi, dengan tetap mempertimbangkan konteks sosial budaya yang melatarbelakangi fenomena. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan dan reflektif agar hasil penelitian memiliki tingkat otentisitas dan keterpercayaan yang tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Sugiyono, 2017).